

Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah dan Relevansinya di Era Modern

Muhammad Choirin

Universitas Muhammadiyah Jakarta

muhammad.choirin@umj.ac.id

ABSTRACT

This research stems from the need to understand effective da'wah strategies for building a harmonious and just society in a modern era full of challenges such as globalization and pluralism. The primary objective of this study is to analyze the da'wah approach implemented by Rasulullah SAW during the Madinah era, which includes community building, drafting the Charter of Madinah, constructing the Nabawi Mosque, religious education, diplomatic relations, social justice, and military defense, and to evaluate its relevance in a contemporary context. The research employs a qualitative approach with historical analysis of literary sources. The results indicate that the principles of Rasulullah's da'wah, such as inclusivity, justice, solidarity, and education, remain highly relevant and can be adapted to address social challenges in the modern era. Implementing these principles can strengthen community solidarity, enhance social welfare, and improve interfaith relations in multicultural societies.

Keywords: *Da'wah, Madinah, Rasulullah SAW, Contemporary Relevance*

ABSTRAK

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami strategi dakwah yang efektif dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan di era modern yang penuh tantangan globalisasi dan pluralisme. Tujuan utama penelitian ini adalah menganalisis pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah SAW di era Madinah, yang meliputi pembentukan komunitas, penyusunan Piagam Madinah, pembangunan Masjid Nabawi, pendidikan agama, hubungan diplomatik, keadilan sosial, dan pertahanan militer, serta mengevaluasi relevansinya dalam konteks kontemporer. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan analisis historis terhadap sumber-sumber literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip dakwah Rasulullah SAW seperti inklusivitas, keadilan, solidaritas, dan pendidikan masih sangat relevan dan dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan sosial di era modern. Implementasi prinsip-prinsip ini dapat memperkuat solidaritas umat, meningkatkan kesejahteraan sosial, dan memperkuat hubungan antaragama dalam masyarakat multikultural.

Kata kunci: *Dakwah, Madinah, Rasulullah SAW, Relevansi Kontemporer*

PENDAHULUAN

Dakwah Islam telah dimulai di Madinah (Yatsrib) sebelum peristiwa hijrah. Hal itu terjadi ketika Rasulullah mengajak 'kaum anshar' dan memperkenalkan Islam kepada mereka pada saat mereka melaksanakan ibadah haji di Makkah. Pada ketika itu bahkan telah terlaksana Baiat Aqabah pertama. Tidak diragukan bahwa dakwah di Madinah pada periode ini melanjutkan fokus yang sama dengan dakwah di Makkah, yaitu menyeru kepada tauhid, kepada akhlak mulia, dan meninggalkan syirik serta perbuatan dan akhlak yang buruk. (Ibn Katsir, 1990). Setelah hijrah, Rasulullah segera mulai meletakkan dasar-dasar negara Islam yang kokoh di Madinah. Beliau terus menerima wahyu yang sesuai dengan tahapannya. Wahyu yang turun tidak lagi terbatas pada akidah saja, tetapi juga mencakup syariat dan akhlak. (Ghalusy, 2004) Berkaitan dengan Baiat Aqabah pertama, Ubadah menceritakan bahwa dirinya termasuk orang yang hadir pada Baiat ini. Pada ketika itu mereka berjumlah dua belas orang laki-laki dengan membaiat Rasulullah; dengan baiat wanita, untuk tidak menyekutukan Allah, tidak mencuri, tidak berzina, tidak membunuh anak-anak, tidak membuat fitnah, dan tidak mendurhakai Nabi dalam hal yang baik. Ibnu Katsir menjelaskan bahwa istilah (dengan baiat wanita) berarti: sesuai dengan apa yang turun setelah itu pada Baiat wanita pada peristiwa Hudaibiyah. (Ibnu Katsir, 1990)

Periode dakwah Rasulullah SAW di era Madinah merupakan salah satu periode penting dalam sejarah Islam. Hal ini karena era ini mencatat berbagai strategi dan prinsip yang fundamental dalam dakwah. Era Madinah ditandai dengan transisi dari era Makkah yang dipenuhi dengan tantangan dan penindasan, menuju masa pembangunan masyarakat Muslim yang kuat dan mandiri. Selama periode ini, Rasulullah SAW menghadapi berbagai tantangan, mulai dari menegakkan prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari hingga membangun fondasi sosial, politik, dan ekonomi yang kokoh bagi umat Islam. (Choirin, 2023) Periode Madinah menunjukkan evolusi dakwah Rasulullah SAW dari dimensi individu menuju dimensi sosial yang lebih luas. Ia tidak hanya menjadi pemimpin spiritual, tetapi juga pemimpin politik dan sosial yang mengatur kehidupan masyarakat Muslim. Pendekatan dakwah yang beliau terapkan tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga praktis dan komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan manusia. Oleh karena itu, dirasa amat

penting memahami pendekatan dakwah beliau di era Madinah dan relevansinya dalam konteks zaman sekarang.

Dalam konteks era kontemporer, di mana masyarakat dihadapkan pada berbagai tantangan sosial, politik, dan budaya, studi tentang pendekatan dakwah Rasulullah SAW di era Madinah menjadi semakin relevan dan penting. (Mohd. Zin, 2012) Prinsip-prinsip dan strategi yang digunakan beliau dalam membangun komunitas yang inklusif, adil, dan berkeadilan memiliki potensi untuk memberikan solusi bagi masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat modern, seperti konflik antaragama, ketidakadilan sosial, dan polarisasi politik. Oleh karena itu, penelitian tentang pendekatan dakwah Rasulullah di era Madinah dan relevansinya di era kontemporer dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan.

Titik kritis dan kebaruan dari penelitian ini terletak pada analisis komparatif dan adaptif antara pendekatan dakwah Rasulullah SAW di Madinah dan tantangan dakwah di era kontemporer. Penelitian ini menawarkan pendekatan yang inovatif dengan mengaitkan strategi-strategi historis yang sukses dengan konteks modern, menjembatani kesenjangan antara prinsip-prinsip klasik dan aplikasi praktis di dunia modern. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat relevansi ajaran Islam dalam konteks kontemporer, tetapi juga mengusulkan model dakwah yang adaptif dan responsif terhadap dinamika sosial dan budaya saat ini. Hal ini memberikan kontribusi baru dalam studi dakwah, membuka jalan untuk penerapan prinsip-prinsip klasik dalam menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme, dan ketidakadilan sosial masa kini.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami tentang pendekatan dakwah yang diterapkan oleh Rasulullah SAW pada masa Madinah dan relevansinya dalam konteks zaman modern. Fokus utama penelitian adalah untuk mengkaji secara menyeluruh berbagai aspek dakwah Rasulullah SAW, termasuk pembangunan komunitas, penyusunan Piagam Madinah, pembangunan Masjid Nabawi, pendidikan agama, hubungan diplomatis, keadilan sosial, dan pertahanan militer. Metode pengumpulan data akan mencakup analisis literatur yang mendalam terhadap sumber-sumber klasik Islam dan catatan sejarah yang relevan. Melalui analisis tematik data yang terkumpul, penelitian ini

bertujuan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip inti dari dakwah Rasulullah SAW yang dapat disesuaikan untuk mengatasi tantangan-tantangan kontemporer seperti globalisasi dan pluralisme dalam masyarakat modern. Harapannya, hasil dari penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi teoretis yang signifikan terhadap pemahaman strategi dakwah Rasulullah SAW, tetapi juga akan menyediakan rekomendasi praktis bagi pemimpin masyarakat dan para praktisi dakwah untuk memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dan memperbaiki hubungan antar-agama dalam masyarakat multikultural masa kini.

PEMBAHASAN

Pendekatan Dakwah dalam al-Qur'an

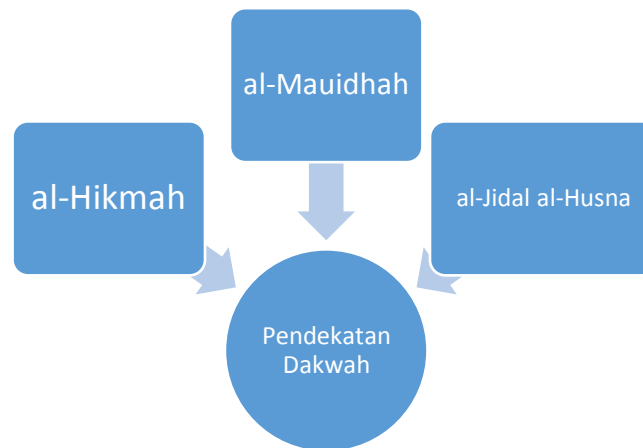
Nabi Muhammad SAW tidak hanya menjadi teladan dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam dakwah. Pada dasarnya, beliau diutus untuk membawa konsep kehidupan yang diatur oleh Allah SWT. Dalam menjalankan dakwahnya, beliau menggunakan berbagai metode yang sesuai dengan kondisi masyarakat tertentu. Nabi SAW menganalisis dan menentukan metode yang tepat serta memproyeksikan berbagai kejadian yang mungkin terjadi, serta menyesuaikan metode dakwahnya dengan situasi tersebut. (Choirin, 2021) Dalam konteks dakwah, Nabi Muhammad SAW dianggap sebagai teladan utama. Kemampuannya mengorganisir potensi yang ada dan menggunakan metode yang beragam menjadi kunci kesuksesan dakwahnya. Meskipun beliau tidak secara teoritis mengajarkan konsep dakwah secara ilmiah, dalam praktiknya, beliau menggunakan metode yang sesuai dengan prinsip dakwah dan manajemen modern. Tindakan strategis dan teknis beliau dalam menyebarkan Islam sangat efektif dan efisien. Allah SWT berfirman:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَعْرُوفِ وَأَلْ مَوْعِظَةِ آلِ حَسَنَةٍ ۖ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ
 أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُنَافِقِينَ ۚ

Artinya: “Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat

dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk.” (Surah. Al-Nahl/16: 125)

Menurut Hamlan (2019), hikmah adalah ucapan dan perbuatan yang baik, benar, singkat, dan didasarkan pada hujah yang meyakinkan. Mudahnya hikmah adalah satu pendekatan yang sesuai dan pas pada mad'u. Mau'izah hasanah adalah nasihat yang baik, jelas, memotivasi, dan menyentuh hati pendengar, mendorong perubahan dalam diri mereka. Sasaran harus disadarkan bahwa nasehat ini diberikan untuk kebaikannya, bukan untuk kepentingan pemberi nasehat. (Shalabi, 1982). Sementara al-Raghib al-Isfahani mendefinisikan mujadalah al-husna sebagai diskusi atau debat untuk mendapatkan kebenaran universal. (al-Raghib al-Isfahani, 2009)



Gambar 1: Pendekatan Dakwah

Sayyid Qutb menyatakan bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengimplementasikan pendekatan *hikmah*: 1. Memahami lingkungan dan tingkat sosial masyarakat. 2. Menyesuaikan bahan dan konten dakwah dengan tingkat intelektual. 3. Menggunakan pendekatan dan metode yang sesuai dengan latar belakang. Dalam penggunaan *mau'izah hasanah*, penting untuk memperhatikan hal berikut: 1. Menggunakan tutur kata yang lembut dan menggerakkan. 2. Bersikap sopan, tidak sombong. 3. Menghindari sindiran berlebihan yang dapat merendahkan kehormatan pendengar. Adapun metode *mujadalah* memerlukan: 1. Diskusi dengan hati yang tulus dan terbuka. 2. Bahasa yang tegas tanpa mencela fisik lawan bicara. 3. Tujuan diskusi adalah mencari kebenaran hakiki, bukan kemenangan pribadi. 4. Menghargai perbedaan pendapat dan memberi kesempatan kepada

pihak lain untuk benar. Ketiga metode ini mencerminkan kesempurnaan akhlak dalam berdakwah. Hikmah adalah cara terbaik, mau'izah harus dengan cara yang baik, dan mujadalah dengan cara yang terbaik. Metode dakwah yang digariskan oleh Al-Qur'an berada pada keadaan yang paling baik dan ideal.

Pendekatan Dakwah Rasulullah di Era Madinah

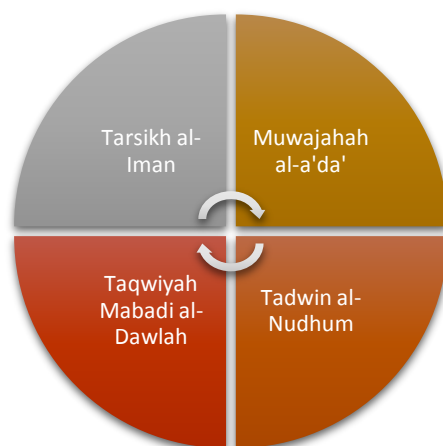
Hijrah Nabi dari Makkah ke Madinah terjadi atas perintah Allah. Dengan demikian, dimulailah tahap baru dalam dakwah dengan karakteristik, konsep, dan kepentingannya sendiri yang berbeda dari tahap Makkah. Pada tahap ini, kondisi sudah siap untuk penyebaran Islam ke seluruh dunia secara praktis dan permanen. Perjuangan tidak lagi antara masyarakat yang luas dengan beberapa individu di dalamnya, seperti yang terjadi di Makkah. Sebaliknya, perjuangan berubah menjadi antara satu masyarakat dengan masyarakat lain yang setara, bahkan unggul dalam hal iman yang sejati dan mengikuti jalan yang lurus. Secara teoritis, dakwah Islam telah mencapai seluruh dunia selama tahap Makkah, beserta berita tentang permusuhan dan perjuangan antara Rasulullah dan kaum kafir Makkah. (Choirin, 2021) Hal ini membuat orang-orang menunggu hasil dari peristiwa setelah hijrah dan bagaimana konflik antara penduduk Makkah dan penduduk Madinah akan berakhir. Orang-orang di Jazirah Arab khususnya menunggu hasil dari konflik ini untuk membuat keputusan mereka setelah badai mereda dan gunung berapi tenang.

Allah menghendaki agar Islam dapat menang. Agar kaum mukmin merasakan tanggung jawab mereka terhadap Islam dan melaksanakan kewajiban yang diamanahkan kepada mereka dalam dakwah. Ini juga untuk menunjukkan kepada semua orang bahwa Islam kuat dengan ajaran dan petunjuk yang ada di dalamnya, bahwa iman dasarnya adalah keyakinan dan keridhaan, dan bahwa memanfaatkan Islam membutuhkan ketulusan, ketaatan, kepatuhan, serta penyerahan diri sepenuhnya sebagai hamba kepada Allah. Rasulullah dan para sahabatnya adalah umat terbaik yang diutus untuk manusia dalam hal pemahaman, penerapan, kejujuran, dan ketulusan. Mereka teguh di jalan yang benar, berjuang di jalan Allah dengan sebenar-benarnya jihad, dan menjadikan semua harapan mereka untuk meraih keridhaan Allah dan Rasul-Nya. Mereka tidak peduli dengan segala bentuk bahaya atau kerugian selama mereka tetap berada di jalan yang lurus yang diridhai Allah untuk manusia.

Penduduk Madinah dapat menghayati Islam dan mengubah ide-ide abstrak menjadi tindakan nyata. Mereka menjadikan prinsip-prinsip sebagai gerakan yang jelas yang berbicara kepada akal, terlihat oleh mata, dan dapat dirasakan dengan jelas oleh setiap orang yang melihat seorang sahabat Rasulullah. Mereka telah berubah menjadi hamba-hamba yang rabbani, yang mengabdikan seluruh hidup mereka kepada Allah. Selama masa Madinah dipimpin oleh Rasulullah, kaum Muslimin berhasil membungkam suara kebatilan, mengalahkan kekuatannya, dan menyebarkan dakwah ke seluruh dunia. Penduduk Madinah waktu itu terdiri dari kaum Muslimin dari Aus dan Khazraj, orang Yahudi, dan kaum musyrik yang belum masuk Islam. Kemudian muncul golongan baru setelah itu, yaitu kaum munafik. Dari sini, dapat dikatakan bahwa tujuan dakwah pada tahap Madinah adalah sebagai berikut:

1. Membentuk basis iman (*Tarsikh al-Iman*) yang kokoh dari kaum Muslimin awal dari penduduk Yatsrib, menyatukan mereka satu sama lain, serta antara mereka dengan saudara-saudara mereka yang berhijrah, melalui penerapan sistem persaudaraan dan loyalitas sesuai dengan Piagam Madinah, sebagaimana akan dijelaskan.
2. Menghadapi orang-orang Yahudi (*Muwajah al-a'da'*); musuh dakwah, musuh Allah, dan musuh para rasul. Surah Al-Baqarah diturunkan untuk mengungkap tipu daya mereka, menggambarkan akhlak mereka, dan memperingatkan kaum Muslimin agar tidak berbuat seperti mereka atau meniru mereka dalam hal tersebut; ini tercermin dalam sekitar seratus dua puluh ayat, serta menghadapi kaum munafik dan membongkar kedok mereka.
3. Menetapkan dasar pertama hukum syariat (*Tadwin al-Nudhum*), yang diwakili oleh Surah Al-Baqarah dan Surah Al-Anfal, yang merupakan tahap pertama dari tahap-tahap legislasi; di mana syariat berjalan secara bertahap - sesuai urutan dalam mushaf - tahap kedua dari tahap-tahap kewajiban ibadah, pelarangan yang haram, dan hukum-hukum muamalah terdapat dalam Surah An-Nisa, dan tahap akhir - yang mewakili hukum-hukum akhir yang mapan dan menghapus hukum-hukum sebelumnya yang bersifat sementara - ada dalam Surah Al-Maidah dan Surah At-Tawbah.
4. Memperkuat tiga pilar Negara (*Taqwiyah Mabadi' al-Dawlah*): rakyat (umat), sistem, dan wilayah; sesuai dengan apa yang ada dalam dokumen yang ditulis oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam (yang dikenal dengan Piagam Madinah), yang

menetapkan aturan, prinsip, dan konstitusi negara Islam yang baru. Ini adalah teks Piagam tersebut.



Gambar 2: Tujuan Dakwah di Era Madinah

Selama periode Madinah, di bawah kepemimpinan Rasulullah umat Muslim berhasil membungkam suara kebatilan, menaklukkan kekuatannya, dan menyebarkan dakwah ke seluruh dunia. Mereka berhasil menghilangkan simbol-simbol korupsi dan tirani dunia, serta menyebarkan pesan Allah ke seluruh penjuru dunia. Mereka menjadi para pendakwah yang membawa risalah Allah, berjuang di jalan-Nya, memerintahkan kebaikan, mencegah kemungkaran, dan menyebarkan kebaikan di antara semua manusia. Nabi meletakkan tiga dasar negara Madinah, yaitu membangun Masjid Nabawi, kemudian mempersaudarakan kaum Muhajirin dan Anshar, dan kemudian menetapkan Piagam Madinah yang berfungsi sebagai konstitusi bagi negara yang baru terbentuk itu. (al-Shalabi, 2005) Sebagai kelanjutan dari dasar-dasar ini, Nabi mulai mengatur negara Madinah dari berbagai aspek. Aspek-aspek ini memberikan gambaran yang jelas tentang metode kenabian yang diwahyukan oleh Allah dalam mengatur negara yang bertugas menyebarkan dakwah ke seluruh penjuru dunia, dan menjadikan negara ini sebagai teladan bagi siapa saja yang ingin mendirikan negara yang kuat baik dari segi internal maupun eksternal. Adapun aspek-aspek terpenting yang diatur oleh Nabi adalah:

Pertama: Pendekatan Kemasyarakatan (Manhaj Ijtima'i)

Nabi memasuki Madinah dengan tekad membangun pondasi kehidupan bermasyarakat. Dan hal ini hanya dapat dilakukan melalui perubahan menyeluruh terhadap kondisi Madinah yang penuh dengan kerusakan serta menghapus elemen-elemen yang dapat menimbulkan permusuhan di antara penduduknya. Beliau juga menetapkan prinsip-prinsip baru bagi umat yang ingin beliau bentuk agar mereka mampu memikul amanah risalah. (al-Wakil, 1989) Nabi menyadari bahwa hanya masyarakat yang kuat yang mampu bertahan menghadapi badai. Masyarakat yang solid dan kompak akan menghasilkan pertahanan yang kuat dan solid pula, serta tidak memberikan ruang bagi celah-celah disintegrasi yang mengancam dari dalam. (al-Mawsai, 1990) Oleh karena itu, Nabi mulai membangun masyarakat Islam ini dengan mengikuti langkah-langkah berikut:

1. Mempererat Ukhuwah antara Muhajirin dan Anshar. (*al-Mu'akhah Bayna la-Muhajirin wa al-Anshar*). Nabi menghilangkan semua ikatan jahiliyah seperti kesukuan, kedaerahan, dan kekelompokan yang menjadi penghalang dalam membangun umat yang bersatu, saling tolong-menolong dalam kebaikan dan ketakwaan serta menjauhkan perselisihan dan kezaliman. Kaum Muslimin yang telah dipersaudarakan di Madinah menjadi kekuatan yang ditakuti oleh Quraisy. (Ashur & Abu Azab)
2. Menghilangkan Akhlak Buruk. (*al-Takhallush min al-Akhlaq al-Dzamimah*). Nabi menghilangkan sifat-sifat tercela seperti individualisme, egoisme, hasad dan dengki. Lantas menggantikannya dengan rasa kebersamaan, cinta kebaikan untuk orang lain, serta turut merasakan kebahagiaan dan kesedihan mereka. Hal ini untuk mempererat ikatan di antara anggota umat yang seperti bangunan yang saling menguatkan satu sama lain. Mereka setara dalam hak dan kewajiban di negara Islam seperti gigi sisir. Nabi berhasil membangun masyarakat yang penuh cinta, kejujuran, dan kesetiaan, masyarakat yang damai dan stabil, masyarakat yang dikuasai oleh kebajikan daripada keburukan. Masyarakat yang lebih mampu berinteraksi dan bekerja sama untuk pembangunan dan kemakmuran.
3. Menegakkan Negara Adil dan Teratur. (*Iqamah Daulah al-Adl wa al-Nidham*). Nabi menggantikan balas dendam dengan qisas, sehingga setiap orang merasakan ketenangan dan stabilitas.

4. Menegakkan Pilar-Pilar Keluarga. (*Irsa Da'aim al-Ussrah*). Nabi menegakkan pilar-pilar keluarga karena keluarga adalah unit dasar dalam membangun masyarakat Islam. Apabila keluarga baik, maka masyarakat juga akan baik dan kuat dalam menghadapi semua tantangan yang menghambat pertumbuhan dan kemajuan.
5. Mengakhiri Eksploitasi Manusia. (*Inha' Istighlal al-Insan*). Nabi mengakhiri perbudakan yang diwarisi dari masyarakat jahiliyah secara bertahap dengan mendorong pembebasan budak dan menjadikannya sebagai *kafarat* (penebus dosa) dalam beberapa aspek hukum Islam.

Dari langkah-langkah yang telah diambil Nabi, dapat dilihat mengenai adanya dampak signifikan dalam membangun masyarakat Muslim. Langkah-langkah ini menjadi pondasi dalam mengubah individu yang menyukai perang menjadi damai, dari kekuatan fisik menjadi kekuatan hukum, dari balas dendam menjadi supermasi hukum, dari kebebasan tanpa batas menjadi kesucian, dari perampasan menjadi amanah, dari kehidupan suku menjadi tanggung jawab pribadi, dari penyembahan berhala menjadi tauhid, dari merendahkan wanita menjadi memuliakannya, dan dari sistem kelas menjadi kesetaraan. Sejak awal risalahnya, Nabi memfokuskan perhatian untuk menciptakan sistem sosial yang sehat, dibimbing oleh petunjuk langit yang mencintai cita-cita luhur, dan bekerja untuk mewujudkannya dalam kerangka kerja sama dan solidaritas di antara anggota masyarakat Islam agar semua orang dapat menikmati keamanan dan kesejahteraan. (al-Arabi, 1988)

Kedua: Pendekatan Kemiliteran (Manhaj Askari)

Setelah umat Muslim membentuk sebuah negara yang dipimpin oleh Nabi Muhammad SAW, izin dari Allah datang untuk memperbolehkan orang-orang mukmin berperang. Perlu diperhatikan bahwa izin ini diberikan pada awal periode Madinah, setelah berakhirnya periode Makkah dimana Nabi Muhammad SAW dan jemaah mukminin menderita penganiayaan selama tiga belas tahun oleh musyrikin Makkah tanpa diizinkan untuk membalasnya. Firman Allah:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقْتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا ۖ وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: “Telah diizinkan bagi orang-orang yang diperangi, karena mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar mampu menolong mereka.” (Surah al-Hajj/22: 39).

Ini menunjukkan bahwa umat Muslim di Mekkah belum terorganisir dalam sebuah jamaah yang memiliki kemerdekaan dan kebebasan seperti mereka yang telah ada di Madinah, dimana Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar-dasarnya. Organisasi ini membutuhkan perlindungan dan pencegahan dari bahaya yang mengintai, oleh karena itu izin dari Allah SWT diperlukan untuk mencapai hal tersebut. Izin berperang merupakan awal dari legislasi jihad fi sabilillah dan organisasi aturannya. Setelah itu, perintah dari Allah untuk memperbolehkan umat Muslim berperang melawan mereka yang menyerang mereka datang dengan firman-Nya:

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقْتُلُونَكُم وَلَا تَعْتَدُوا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.”* (Surah al-Baqarah/20: 190).

Kemudian, perintah dari Allah SWT untuk memerangi semua musyrikin datang dengan firman-Nya:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةً وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ ۚ فَإِنِ انْتَهَوْا ۖ فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

Artinya: *“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”* (Surah al-Baqarah/2: 193)

فَأَقْتُلُوا الْمُشْرِكِينَ حَيْثُ وَجَدْتُمُوهُمْ

Artinya: *“Maka perangilah orang-orang musyrikin itu di mana saja kamu jumpai mereka.”* (Surah al-Taubah/9: 5).

Dengan demikian, jihad diwajibkan bagi umat Muslim hingga hari kiamat. Mengomentari ayat di atas, Asyur & Abu Azab mengatakan bahwa al-Qur'an memuat sejumlah besar ayat tentang jihad, hampir mencapai separuh dari seluruh isi yang bersifat hukum dalam Al-Qur'an. Hal ini menunjukkan bahwa jihad merupakan salah satu dari perhatian utama Nabi Muhammad SAW. Bahkan sejarah kenabian dalam era Madinah melibatkan sejumlah besar peristiwa dan situasi jihad.

Ketiga: Pendekatan Perekonomian (Manhaj Iqtishadi)

Rasulullah memperhatikan aspek ekonomi sejak kedatangannya ke Madinah, dimana beliau melihat orang Yahudi mengendalikan perdagangan di sana dan mengeksploitasi penduduk lokal yang mengandalkan pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka, yang mereka peroleh melalui pinjaman dengan bunga dari orang Yahudi. Hal ini memberatkan mereka dan menempatkan mereka dalam posisi ekonomi sekunder di Madinah. Sementara itu, para muhajirin yang meninggalkan segalanya di Mekkah dan tiba di Madinah menjadi kelompok miskin yang memerlukan bantuan untuk membangun kembali kehidupan mereka di kota baru ini. Karenanya, salah satu langkah awal yang diambil oleh Rasulullah adalah membangun dasar ekonomi yang kuat dengan mempromosikan solidaritas antara para muhajirin dan Ansar. (al-Mausawi, Muhsin, 1990).

Hubungan solidaritas ini membantu para muhajirin untuk dengan cepat berintegrasi dalam masyarakat Madinah dan berkontribusi dalam menghidupkan kembali aktivitas ekonomi negara yang baru terbentuk ini. Dalam waktu singkat, mereka mampu menguasai perdagangan di Madinah dan mengurangi pengaruh Yahudi di dalamnya, sambil menghubungkan produksi dengan perdagangan dalam sebuah lingkaran yang mengembangkan dan memperkuat ekonomi serta membebaskannya dari ketergantungan dan pengaruh luar. (al-Mausawi, Muhsin, 1990) Dengan cara ini, Rasulullah berhasil menetapkan "prinsip dasar ekonomi Islam yang didasarkan pada kerjasama dan saling tolong-menolong di antara elemen-elemen yang terlibat dalam proses ekonomi." Prinsip ini bertujuan untuk mencapai keadilan sosial, menghilangkan kesenjangan ekonomi antar golongan sosial, serta mendorong peran kaum miskin dan muhajirin dalam pembangunan ekonomi dan sosial masyarakat Islam.

Tindakan melarang riba dalam Islam dimaksudkan untuk membentuk ekonomi yang berdasarkan prinsip-prinsip Islam dan bebas dari praktik-praktik jahiliyah yang memanfaatkan orang lain dengan cara yang tidak adil, bukan sebagai alat untuk kebahagiaan mereka. Islam juga turut campur tangan untuk menangani masalah ketimpangan dan kemiskinan dalam masyarakat Islam dengan melakukan redistribusi kekayaan secara adil melalui berbagai cara, sehingga memberikan peluang kepada orang miskin untuk memperoleh uang tanpa dimanfaatkan. Dalam konteks ini, Islam melarang penipuan,

monopoli, dan penggunaan uang secara tidak adil, serta memberikan bagian kepada orang-orang miskin dari zakat, zakat fitrah, khums, sedekah, dan kafarat. Islam juga mendorong orang-orang miskin untuk mengembangkan dan bekerja di tanah-tanah yang tidak dimanfaatkan, dengan tujuan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin.

Melalui kebijakan ekonomi Islam ini, dapat dilihat mengenai perhatian Nabi Muhammad SAW terhadap aspek ekonomi mencerminkan pentingnya aspek ini dalam membangun kehidupan negara Islam. Semakin kuatnya ekonomi negara berdampak positif pada berbagai aspek kehidupan, mempromosikan kemakmuran dan meningkatkan kemampuannya untuk mengatasi segala ancaman yang dihadapinya. (Qal'aji, 1988)

Keempat: Pendekatan Politik (Manhaj Siyasi)

Allah SWT telah memilih Nabi Muhammad menjadi Rasul bagi seluruh alam, dengan tugas menyampaikan pesan Islam kepada mereka. Misi kenabian ini memberi warna dan karakter religius pada pemerintahan yang dibangun Nabi di Madinah. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Al-Arabi bahwa agama Islam menjadi satu-satunya acuan dalam menentukan hubungan antara pemerintah dan rakyat serta antara individu-individu dalam masyarakat. Hal ini berarti kabilan dan kesukuan tidak lagi menjadi kunci hubungan bagi masyarakat baru yang dibangun. Meski demikian, aspek agama ini tidak menafikan aspek politik dari pemerintahan Nabi. Apalagi Nabi juga memiliki tugas kepemimpinan dan otirtas. Allah berfirman:

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي ٰ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا
فَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (Surah al-Nisa/4: 65)

Hal ini juga dinyatakan dalam Piagam Madinah yang menyebutkan jika terjadi perselisihan atau persengketaan di antara para pihak dalam piagam ini, yang dikhawatirkan akan menyebabkan kerusakan, maka penyelesaiannya harus dikembalikan kepada Allah dan

kepada Muhammad Rasulullah. (Al-Arabi, Mamduh Muhammad, 1988). Pernyataan ini mencakup orang-orang Yahudi dan semua warga negara yang mengakui kepemimpinan Rasulullah dan merujuk kepadanya dalam urusan-urusan penting negara.

Fakta di atas menunjukkan tidak ada kontradiksi antara aspek religius dan aspek politik bagi Rasulullah. Kepemimpinan Rasulullah ini menunjukkan kepemimpinan politik yang paling tinggi, terutama ketika kebijakan ini mewakili kebijakan paling mulia dalam membangun sebuah bangsa. Sebuah masyarakat yang dipimpin dengan cinta dan persaudaraan, diliputi keadilan dan menikmati kebebasan yang membuat semua warga negara menjadi elemen aktif dalam gerakan dan pertumbuhan negara. Sebagai pemimpin masyarakat Madinah, salah satu tugas utama yang diemban oleh Nabi adalah memahami kondisi yang dihadapi oleh Madinah mengubahnya menjadi lebih baik. (‘Armusy, 1989) Kebijakan Nabi dalam mengelola masyarakat Madinah terlihat dalam priorotasnya memperkuat stabilitas politik dan membangun ketahanan internal yang mampu berdiri bersama menghadapi musuh yang mengancam Madinah.

Salah satu bukti terkait ini adalah upaya yang dilakukan untuk menyatukan kaum Ansar dan kaum Muhajirin. Bahkan upaya rekonsiliasi dengan seluruh elemen masyarakat Madinah, baik dari kalangan Yahudi, Nasrani, musyrikin dan semua warga Negara. Semua itu dilakukan untuk menjaga soliditas internal dan stabilitas politik keamanan masyarakat. Hal ini karena Nabi memahami bahwa negara yang kehilangan stabilitas akan selalu berada dalam kekacauan yang dapat menghalangi pembangunan dan melemahkannya dalam menghadapi musuhnya. (Qal’ah Ji, 1989). Dalam konteks yang lebih mendalam, Nabipun telah melakukan analisa secara komprehensif terkait dengan ancaman keamanan dan stabilitas yang dilakukan oleh kaum Yahudi, termasuk kemungkinan bekerjasama dengan musuh eksternal. Analisa ini didasari oleh sejarah panjang kaum Yahudi dalam memusuhi para nabi. Meskipun demikian, kebijakan yang diambil oleh Nabi bukan dengan mengusir mereka. Karena hal itu justru akan membuka peluang kepada mereka untuk bekerja sama dengan musuh eksternal dan membangun kekuatan untuk melakukan penyerangan kepada Madinah. Solusi ini diringkas dalam perjanjian antara kaum Muslimin dan kaum Yahudi. (al-Wakil, 1989).

Perjanjian ini membentuk aliansi militer-politik dengan kaum Yahudi melalui kerja sama dalam melawan musuh bersama, yaitu kaum musyrik Makkah. Dengan demikian, Nabi berhasil menarik kaum Yahudi ke pihaknya atau setidaknya membuat mereka netral agar bisa fokus menghadapi musuh utama, yaitu kaum musyrik Makkah. Langkah ini merupakan strategi sukses Nabi dalam menghadapi musuh-musuh dakwah di berbagai tahap konflik, dengan membekukan perbedaan dengan beberapa kelompok yang menentanginya untuk fokus menghadapi musuh utama yang paling berbahaya bagi Nabi dan komunitas beriman. Perjanjian antara Nabi dan pengikutnya dengan kaum Yahudi merupakan kemenangan politik yang luar biasa bagi kaum Muslim, karena menghindarkan mereka dari kejahatan kaum Yahudi untuk sementara waktu, sehingga mereka dapat mengatur keadaan mereka dan berdiri dengan kekuatan yang menggentarkan musuh-musuh mereka. Mereka berhasil mengalahkan musuh-musuh mereka dengan kemenangan besar yang terkenal di seluruh Jazirah Arab, menakuti siapa saja yang mencoba menghalangi dakwah ini. Kaum Yahudi mematuhi perjanjian ini selama sekitar delapan belas bulan, sejak dibuat hingga kaum Muslim menang dalam Perang Badar, kemudian setelah itu kaum Yahudi mengkhianati dan melanggar perjanjian tersebut.

Selain itu, salah satu pilar stabilitas internal yang didirikan oleh Nabi di Madinah adalah pembentukan otoritas yudisial yang didasarkan pada prinsip-prinsip syariat. Nabi memutuskan perselisihan dan keputusan tersebut mengikat serta dilaksanakan oleh otoritas eksekutif yang dipimpin oleh beliau. Dengan demikian menegakkan keadilan, kesetaraan, ketenangan, dan perdamaian dalam masyarakat Islam. "Barangkali lembaga peradilan adalah salah satu perangkat pemerintahan yang diberi warna baru dan inovatif oleh Nabi. Dalam bahasa Ajlani, Nabi berhasil menciptakan lembaga peradilan di Jazirah Arab, dalam pengertian yang sebelumnya tidak dikenal.

Metode Nabi dalam mengorganisasi negara Islam di Madinah mencakup semua aspek yang mempengaruhi kehidupan negara, baik militer, politik, ekonomi, maupun sosial, karena pentingnya aspek-aspek ini dalam membawa perubahan menyeluruh menuju pembangunan negara yang berdasarkan kebenaran dan iman.

Relevansi Pendekatan Dakwah Madinah pada Kehidupan Modern

Metode dakwah yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW di era Madinah sangat relevan dengan kehidupan saat ini karena menekankan pentingnya hikmah dan pemahaman kontekstual dalam menyampaikan pesan. Berikut penjelasan mengenai hal di atas:

Pertama, metode dakwah Nabi Muhammad SAW di era Madinah sangat menekankan pentingnya hikmah, atau kebijaksanaan, serta pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya. Dalam era digital dan globalisasi saat ini, pesan yang disampaikan dengan bijaksana dan kontekstual sangat penting untuk mencapai efektivitas yang maksimal. Seperti yang dilakukan Nabi ketika menganalisis kondisi masyarakat Madinah dan memilih metode dakwah yang tepat, dengan memahami audiens secara menyeluruh, termasuk nilai-nilai dan kebutuhan mereka. Dengan pendekatan ini, pesan-pesan Islam dapat disampaikan secara lebih efektif, mengatasi hambatan komunikasi lintas budaya dan agama, serta memperkuat dialog antar-komunitas.

Kedua, penekanan Nabi Muhammad SAW pada persaudaraan dan kebersamaan, yang tercermin dalam konsep persaudaraan antara kaum Muhajirin dan Anshar, menawarkan pelajaran berharga bagi kehidupan sosial kontemporer. Di tengah meningkatnya polarisasi dan konflik sosial, nilai-nilai persaudaraan dan solidaritas menjadi sangat relevan untuk menciptakan komunitas yang harmonis dan kohesif. Dengan menanamkan semangat persaudaraan yang ditunjukkan oleh Nabi, hubungan sosial yang lebih erat dan saling mendukung dapat dibangun, membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan kerjasama dalam menghadapi tantangan bersama, baik dalam skala lokal maupun global. Nilai-nilai ini juga dapat diterapkan dalam upaya memperkuat inklusi sosial dan mengurangi kesenjangan sosial.

Ketiga, prinsip keadilan dan kemanusiaan yang diterapkan oleh Nabi dalam dakwahnya di Madinah sangat relevan dalam membangun sistem sosial yang adil dan sejahtera di era modern. Nabi Muhammad SAW menekankan pentingnya keadilan sosial, penghormatan terhadap hak asasi manusia, dan penghapusan praktik eksploitasi seperti riba. Prinsip-prinsip ini memberikan landasan yang kuat bagi kebijakan sosial dan ekonomi yang bertujuan menciptakan masyarakat yang lebih adil dan inklusif. Dalam konteks saat ini, menerapkan nilai-nilai keadilan dan kemanusiaan ini dapat membantu menghadapi berbagai

tantangan sosial dan ekonomi, serta membangun tatanan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan sejahtera, di mana setiap individu dapat menikmati hak dan kesempatan yang setara.

KESIMPULAN

Makalah ini telah menguraikan relevansi metode dakwah Nabi Muhammad SAW di era Madinah dalam konteks kehidupan saat ini. Dakwah Nabi di Madinah tidak hanya berfungsi sebagai transformasi spiritual, tetapi juga sebagai upaya komprehensif dalam membangun tatanan sosial, ekonomi, dan politik yang lebih baik. Beberapa poin utama yang dapat disimpulkan adalah sebagai berikut:

1. **Kebijaksanaan dalam Berdakwah:** Nabi Muhammad SAW menggunakan pendekatan yang bijaksana dan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat. Prinsip *hikmah*, *mau'idzah hasanah*, dan *al-Jidal al-Husna* yang digunakan oleh Nabi menunjukkan bahwa dakwah harus dilakukan dengan penuh kearifan, nasihat yang baik, dan debat yang konstruktif. Metode ini relevan untuk diterapkan dalam komunikasi dan penyebaran pesan di era modern yang kompleks dan beragam.
2. **Solidaritas dan Persaudaraan:** Pada usaha ini, Nabi menekankan pentingnya solidaritas dan persatuan dalam membangun masyarakat. Hal ini relevan bagi masyarakat saat ini yang sering kali terpecah oleh perbedaan etnis, agama, dan sosial. Membangun jembatan persaudaraan dan kerja sama lintas komunitas merupakan langkah penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif.
3. **Keadilan dan Kemanusiaan:** Nabi Muhammad SAW menegakkan keadilan dan menghapuskan praktik-praktik yang tidak manusiawi seperti riba dan perbudakan secara bertahap. Penerapan prinsip-prinsip keadilan sosial, ekonomi, dan hukum yang beliau ajarkan tetap relevan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadaban. Ini termasuk memastikan perlindungan hak-hak asasi manusia dan penghapusan segala bentuk eksploitasi dan diskriminasi.

Secara keseluruhan, dakwah Nabi Muhammad SAW di era Madinah menawarkan banyak pelajaran yang relevan untuk kehidupan kontemporer. Dengan menekankan kebijaksanaan dalam menyampaikan pesan, memperkuat persaudaraan dan solidaritas sosial, serta menerapkan prinsip keadilan dan kemanusiaan, kita dapat menghadapi tantangan zaman

modern dengan lebih efektif. Ajaran dan metode Nabi tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai pedoman praktis untuk membangun masyarakat yang lebih harmonis, adil, dan sejahtera. Oleh karena itu, menerapkan nilai-nilai dan strategi dakwah Nabi dalam konteks saat ini merupakan langkah penting untuk menciptakan dunia yang lebih baik dan lebih berkeadilan bagi semua.

DAFTAR PUSTAKA

- ‘Armusy, Ahmad Ratib. (1989). *Qiyādah al-Rasūl al-Siyāsīyah wa al-‘Askariyah*. Beirut: Dar al-Nafa’is.
- al’Ajlani, Munir. *Abqariyah al-Islām fi Ushūl al-Hukmi*. Cairo: Fi al-Fiqih al-Islāmi.
- al-Albani, Muhammad Nasir al-Din. (2006). *Sahih al-Sīrah al-Nabawiyah*. Amman: Maktabah Islamiyah.
- al-Aluri, Adam Abdullah. (1989). *Tārīkh al-Da’wah al-Islāmiyyah Baina al-Ams Ila al-Yaum*. Kairo: Wahbah.
- al-Arabi, Mamduh Muhammad. (1988). *Daulah al-Rasūl fi al-Madinah*. Cairo: al-Hai’ah al-Mishriyyah al-‘Ammah.
- Asyur, Fayid Ahmad & Abu Azab, Sulaiman Muslih . (1989). *Tārīkh Daulah al-Islām al-Uwla fi Ahdi al-Rasūl wa al-Khulafa al-Rasyidin*. Qatar: Dar Qatari bin al-Fuja’ah, 116.
- Barghuts, al-Tayyib. (1996). *Manhaj al-Nabi fi Himayah al-Da’wah*. USA: IIIT.
- Choirin, Muhammad, Ahmad Helwani Syafi’i, Tajudin Tajudin. (2024). “Inovasi Dakwah untuk Penguatan Kesadaran Keagamaan: Studi Pada Komunitas Muslim Kelas Menengah.” dalam *Jurnal al’I’lam*. Vol 7, No 2 (2024), 28-41. <https://doi.org/10.31764/jail.v7i2>
- _____. (2021). “Pendekatan Dakwah Rasulullah Saw Di Era Mekkah Dan Relevansinya Di Era Modern.” Dalam *Misykatul Anwar Jurnal Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 4, No. 2 (2021), 97-114. <https://doi.org/10.24853/ma.4.2.97-114>
- Choirin, Muhammad. (2024). *Sejarah Dakwah: Capaian, Pendekatan dan Karakteristik*. Banyumas; Wawasan Ilmu.
- Ghalusy, Ahmad Ahmad. (2004). *Al-Sirah al-Nabawiyah wa al-Da’wah fi al-‘Ahdi al-Madani*. Beirut: Mu’assasah al-Risalah.

- Hamidullah, Muhammad. (1985). *Majmu'ah al-Watsa'iq al-Siyasiyyah li al-Ahdi al-Nabawi wa al-Khilafah al-Rasyidah*. Beirut: Dar al-Nafa'is.
- Hamlan. (2019). Metode dan Pendekatan Dakwah (Solusi untuk Menghadapi Problematika Dakwah Masa Kini.. Jurnal al-Mauizhah. Vol. 5, No. 1.
- Ibnu Katsir. (1990). *Al-Bidayah wa al-Nihayah*. Beirut: Maktabah al-Ma'arif.
- al-Khan, Mustafa. (1992). *Al-Fiqh al-Manhaji ala Madzhab al-Imam al-Syafi'i*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- al-Mausawi, Muhisn. (1990). *Daulah al-Rasul*. Beirut: Dar al-Bayan al-Arabi.
- M. Abzar D. (2015). "Strategi Dakwah Masa Kini. (Beberapa Langkah Strategis Pemecahan Problematika Dakwah." Dalam *Jurnal Lentera*. Vol. XVIII, (1)
- Maryatin. (2014). "Efektifitas Metode Ceramah dalam Penyampaian Dakwah Islam." Dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 34, No. 1, 2014.
- Mohd Zin, Ab Aziz (2012). *Strategi Dakwah dalam Sirah Nabi SAW*. Kuala Lumpur: Jabatan Dakwah dan Pembangunan Insan – UM Malaya.
- al-Nadwi, Ali al-Hasani. (1997). *Al-Sīrah al-Nabawiyah*. Jeddah: Dār al-Syuruq.
- Patmawati. (2014). "Sejarah Dakwah Rasulullah Saw Di Mekah Dan Madinah." dalam *Jurnal Dakwah Al-Hikmah*, Vol 8, (2)
- Qal'ahji, Muhammad Ruwas. (1998). *Dirasah Tahliliyah Li Syakhsiyyati al-Rasul min Khilal Siratihi al-Syarifah*. Beirut.
- Rauf Shalbi. (2010). *al-Da'wah al-Islamiyah fi Ahdiha al-Makki: Manāhijuhā wa Ghayatuha*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Ridwan Hasan. (2018). "Kontribusi dan Strategi Dakwah di Era Globalisasi" dalam *Jurnal Peurawi*. Vol.1 (2)
- al-Shalabi, Ali Muhammad. (2005). *Al-Sirah al-Nawabiyah*. Beirut: Dār al-Ma'rifah
- al-Shalabi, Ali Muhammad. (2008). *Al-Sirah al-Nabawiyah; Irdh Waqa'i wa Tahlil Ahdats*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- al-Wakil, Muhammad Mukhtar. (1989). *Al-Madinah al-Munawwarah' 'Asimah al-Islam al-Ula*. Jeddah: Dar al-Mujtama'.
- Zaydan, abd al-Karim. (1976). *Usul al-Da'wah*. Al-Manar al-Islamiyah.
- Zulkarnaini. (2015). "Dakwah Islam di Era Modern." Dalam *Jurnal RISALAH*. Vol. 26 (3)

